

ANALISIS PENGARUH *COST EFFICIENCY RATIO* , *OVERHEAD EFFICIENCY* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN SAHAM BANK*

Eska Equatoria Purwaningtiyas;

Alumni UPN “Veteran” Yogyakarta equatoriaeska@yahoo.com

Sujatmika

UPN Yogyakarta

Abstract

This research was conducted to test whether the variable Cost Efficiency Ratio (CER), Overhead Efficiency (Ohe), and the Debt Equity Ratio (DER) effect on bank stock returns that are listed in Indonesia Stock Exchange (BEI). This study used a sample of 18 banks from 31 banks selected as the population of Indonesia Stock Exchange (BEI). Sample using purposive sampling data analysis using multiple regression analysis, which previously performed the classic assumption test first. The results of this study show that partially a significant difference between the Cost Efficiency Ratio (CER) with the bank stock return, while variable Overhead Efficiency (Ohe) and the Debt Equity Ratio (DER) has no effect on stock return. This means that if the Cost Efficiency Ratio (CER) increased the returns will also increase, whereas Overhead Efficiency (Ohe) and the Debt Equity Ratio (DER) has not been able to influence the stock return.

Keywords: *Efficiency Ratio Bank and bank stock returns.*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini perbankan di Indonesia dihadapkan pada tingkat persaingan yang semakin ketat, oleh

pesatnya kemajuan teknologi informasi, maka pengelolaan bank secara efisien merupakan syarat mutlak untuk dapat terus bertahan. Umumnya perusahaan yang lebih efisien akan mempunyai harga

mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Efisiensi dalam dunia perbankan merupakan salah satu cara ukuran untuk menilai kinerja bank.

Kinerja perbankan adalah hasil yang dicapai suatu bank dalam mengelola sumber daya yang ada secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen. Salah satu cara ukuran untuk menilai kinerja bank yaitu dengan efisiensi. Efisiensi perusahaan bukan hanya merupakan ukuran perbandingan antara output yang dihasilkan dengan input, tetapi bagaimana manajemen mengelola sumberdaya yang ada dengan segala keterbatasan untuk menghasilkan output yang optimal. Perusahaan dapat dikatakan lebih efisien dibandingkan pesaingnya jika dengan input yang sama menghasilkan output lebih tinggi atau dapat menghasilkan output yang sama dengan input yang lebih rendah.

Setiap organisasi mutlak perlu memegang prinsip efisiensi. Secara sederhana prinsip efisiensi pada dasarnya berarti menghindari segala bentuk pemborosan. Mengingat kenyataan bahwa kemampuan suatu organisasi mengadakan dan memiliki sarana dan prasarana kerja yang juga disebut sebagai sumber dana dan daya yang diperlukannya guna menjalankan roda organisasi selalu terbatas, padahal tujuan yang ingin dicapai tidak terbatas, maka tidak pernah ada pembenaran untuk membiarkan pemborosan terjadi. Salah satu penyebab inefisiensi, antara lain diakibatkan oleh alokasi input yang kurang sempurna pada kegiatan operasionalisasi perbankan. Semakin efisien suatu bank

karena dengan kenaikan harga saham maka investor akan mendapatkan keuntungan dari *capital gain*.

Kinerja perusahaan *go public* dapat diukur dari kinerja harga sahamnya di lantai bursa, kinerja saham yang baik adalah jika kenaikan harganya di atas atau paling tidak sama dengan tingkat kenaikan indeks pasarnya. Dalam jangka panjang emiten yang dapat menunjukkan kinerja yang lebih efisien akan mendapatkan tanggapan positif dari investor.

Upaya-upaya manajemen bank melakukan tindakan efisiensi dapat berpengaruh pada return saham bank. Tingkat efisiensi bank dapat diukur dari *Cost Efficiency Ratio (CER)*, *Overhead Efficiency* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Dari uraian latar belakang penelitian ini akan menganalisis “Pengaruh *cost efficiency ratio (cer)*, *overhead efficiency* dan *debt to equity ratio (der)* terhadap return saham bank di bursa efek indonesia”.

Berdasarkan latar belakang yang menjadi rumusan masalah adalah apakah terdapat pengaruh antara variabel-variabel efisiensi bank yaitu *Cost Efficiency Ratio (CER)*, *Overhead Efficiency* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Return Saham Bank *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel efisiensi bank (*Cost Efficiency Ratio (CER)*, *Overhead Efficiency* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*) berpengaruh terhadap Return Saham Bank *Go Public* di Bursa Efek Indonesia.

Bank merupakan yang bergerak di bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan keuangan. Kegiatan usaha bisnis adalah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan yang biasa diberi istilah “*Funding*”. Sedangkan kegiatan bank untuk menyalurkan kembali dana pada masyarakat dalam bentuk kredit atau biasa disebut “*Lending*”.

Berdasarkan UU perbankan 1992 dan 1998 itu, cakupan kegiatan bank umum telah merambah pada hal-hal yang dulunya dianggap bagian dari sektor

est rate sebagai resiko penghimpunan dana dan penyaluran kredit. Fungsi intermediasi tersebut bisa menjadi wajar jika bank memperoleh dukungan pemerintah dalam bentuk deregulasi dalam pengelolaan dana masyarakat.

Wujud dari fungsi sebagai *financial intermediary* tercermin melalui produk jasa yang dihasilkannya, yaitu: (1) Menerima titipan uang baik di dalam maupun di luar negeri; (2) Menghimpun dana melalui giro, tabungan dan deposito; (3) Melaksanakan jasa pengamanan barang berharga melalui *safe deposit box*; (4) Menyalurkan dana melalui pemberian kredit; dan (5) Menjembatani kesenjangan waktu, terutama dalam hal transaksi valuta asing dan lalu lintas devisa.

Pasar Modal

Pasar modal merupakan salah satu wahana yang dapat dimanfaatkan untuk mobilisasi dana, baik dari dalam maupun luar negeri. Keberadaan pasar modal mempunyai banyak pilihan sumber dana (khususnya dana jangka pendek), bagi perusahaan hal ini berarti keputusan pembelajaran dapat menjadi semakin bervariasi, keputusan lainnya adalah keputusan investasi dan keputusan dividen.

Sementara itu bagi investor, pasar modal merupakan wahana yang dapat dimanfaatkan untuk menginvestasikan dananya (dalam *financial assets*). Kehadiran pasar modal akan menambah pilihan investor sehingga kesempatan untuk mengoptimalkan utilities masing-masing investor semakin besar.

Sedangkan peranan pasar modal menurut Jogyanto (1998) adalah pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual atau menerbitkan obligasi. Saham merupakan bukti kepemilikan sebagian dari perusahaan. Obligasi merupakan suatu kontrak yang mengharuskan peminjam untuk membiayai kembali pokok pinjaman ditambah dengan bunga kurun waktu tertentu yang telah

sekuritas tersebut kemudian didaftarkan di bursa efek, agar nantinya dapat diperjual-belian di bursa. Pada waktu sekuritas tersebut mulai diperdagangkan di bursa, dikatakan sekuritas tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.

Neraca

Neraca adalah daftar harta yang dimiliki dan hutang yang ditanggung bank pada saat tertentu. Selisih antara jumlah harta dan hutang merupakan harta bersih pemegang saham bank, yang juga disebut "*shareholders equity*" atau "*networth*". Dalam pembukuan neraca, harta bank ditempatkan dalam sisi aktiva, sedangkan hutang dan harta bersih pemegang saham ditempatkan pada sisi pasiva (Siswanto Sutojo, 1997).

Secara ringkas, sisi aktiva bank menurut Lukman Dendawijaya, 2001 menggambarkan pola pengalokasian dana bank. Sisi pasiva dalam neraca menggambarkan kewajiban bank yang berupa klaim pihak ketiga atau pihak lainnya atas kekayaan bank yang dinyatakan dalam bentuk rekening giro, deposito berjangka, tabungan dan instrumen-instrumen utang atau kewajiban bank lainnya. Selain itu, modal bank menggambarkan nilai buku pemilik saham bank.

Sedangkan pos-pos neraca sebuah bank secara lebih rinci diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Sisi aktiva

- a. *Earning asset* (aktiva produktif), yang dapat berupa kredit, penempatan pada bank lain, surat berharga dan penyertaan.
- b. *Non earning asset* (aktiva tidak produktif), yang berupa kas, giro pada Bank Indonesia, aktiva tetap serta rupa-rupa aktiva.
- c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPA) adalah akun cadangan dalam valuta rupiah dan asing yang dibentuk untuk menampung resiko kerugian yang mungkin timbul akibat bank tidak dapat membayar

money, surat berharga yang diterbitkan serta pinjaman subordinasi.

- b. Kewajiban lainnya, yaitu semua kewajiban bank yang setiap waktu dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus segera dibayar oleh bank yang bersangkutan. Pada pos ini dimasukan pula kiriman uang, kupon yang sudah jatuh tempo dan semua kewajiban yang berjangka waktu kurang dari 15 hari.
- c. Rupa-rupa pasiva berupa saldo rekening pasiva lainnya, yang tidak dapat dimasukan atau digolongkan ke dalam salah satu dari pos neraca, misalnya selisih kurs dan rekening-rekening yang diblokir karena suatu perkara. Dalam pos ini dimasukkan pula hasil kompensasi (*set off*) antara saldo debit dan saldo kredit rekening antar kantor, termasuk kantornya di luar negeri, sepanjang bank yang bersangkutan berbadan hukum Indonesia.
- d. Ekuitas yang terdiri dari modal disetor (tambahan modal disetor), agio/disagio, cadangan dan laba ditahan. Agio/disagio merupakan selisih lebih (kurang) setoran modal yang diterima bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya. Cadangan yang dibentuk berasal dari penyisihan laba bersih sesuai keputusan pemilik atau Rapat Umum Pemegang Saham. Sedangkan laba ditahan adalah sisa laba/(rugi) tahun-tahun buku sebelumnya yang belum dibagikan dan atau dipindahkan ke rekening lain dan ditambah laba/(rugi) tahun berjalan.

Laba / Rugi

1. Pendapatan bank, terdiri dari :

- a. Pendapatan bunga, yang terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan lain yang berkaitan langsung dengan pemberian kredit

- c. Pendapatan non operasional, yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, misalnya pendapatan dari penjualan aktiva tetap.

2. Beban bank, terdiri dari :

- a. Beban bunga, yaitu beban bunga dan beban lain yang dikeluarkan secara langsung dalam rangka penghimpunan dana termasuk pemberian hadiah.
- b. Beban operasional lainnya, yaitu beban yang berupa beban bukan bunga yang terdiri dari beban administrasi dan umum, beban personalia, penyisihan dan penurunan atas aktiva produktif serta beban operasional non bunga lainnya. Beban operasional lainnya disebut pula sebagai *overhead cost*.
- c. Beban non operasional, yaitu beban yang diakibatkan dari kegiatan yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, misalnya rugi dari penjualan aktiva tetap, asuransi, penelitian dan pengembangan.

Saham

Perusahaan dapat menggunakan kelebihan dananya untuk membeli efek atau surat berharga (*securities*). Securities adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (pemilik kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan dari organisasi yang menerbitkan saham tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Apabila sekuritas ini dapat diperjualbelikan dan merupakan instrumen keuangan yang berjangka panjang, maka penerbitannya dilakukan untuk menjaga likuiditas atau untuk mendapatkan pendapatan dari dana yang ditanamkan dalam efek tersebut.

Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan

keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut. Sedangkan *Capital Gain* adalah selisih antara harga beli saham dengan harga jual saham.

Harga Saham

Menurut Buku Panduan Investasi di Pasar Modal Indonesia (2003), Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, harga suatu saham akan cenderung naik bila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran. Menurut Maurice Kendall, harga saham tidak bisa diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu, ia bergerak mengikuti *random walk* sehingga pemodal harus puas dengan normal return dengan tingkat keuntungan yang diberikan oleh mekanisme pasar (Husnan, 1994). Abnormal return hanya mungkin terjadi bila ada sesuatu yang salah dalam efisiensi pasar, keuntungan abnormal hanya bisa diperoleh dari permainan yang tidak fair.

Jika terjadi perbaikan prestasi kondisi fundamental perusahaan (kinerja keuangan dan operasional perusahaan), biasanya diikuti dengan kenaikan harga saham di lantai bursa. Hal ini disebabkan karena investor mempunyai ekspektasi yang lebih besar dalam jangka panjang. Informasi tentang perbaikan atau penurunan prestasi biasanya diketahui setelah laporan keuangan dikeluarkan. Aksi korporasi seperti pembagian *dividen*, *stock split*, *right issue* dan lain-lain akan mempengaruhi juga pergerakan harga saham. Disamping itu faktor lain yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah faktor makro ekonomi, politik, keamanan, sentimen pasar, pengaruh pasar saham secara keseluruhan, atau kejadian lain yang dianggap mempengaruhi kinerja emiten tersebut (Wahyudi 2003).

yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik berupa *dividen* sebagai hasil kinerja fundamental perusahaan. Sedangkan *capital gain* berupa keuntungan yang diterima karena selisih antara harga jual dan harga beli saham. Besarnya *capital gains* suatu saham akan positif, bilamana harga jual dari saham yang dimiliki lebih tinggi dari harga belinya.

Ada anggapan bahwa dengan menggunakan beragam jenis analisis teknikal yang dikombinasikan satu sama lain disertai juga dengan analisis fundamental yang paling *up to date* akan menghasilkan keputusan yang tepat atau setidaknya mendekati. Namun kenyataannya pergerakan pasar yang selalu dinamis tetap sulit diprediksi secara tepat. Oleh karena itu model-model analisis tersebut harus ditempatkan sebagai fungsi alat bantu pengambilan keputusan atau *analytical tools* (Haryanto 2004).

Menurut Adenso (1997) kinerja suatu saham dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk alat pengukur efisiensi perusahaan. Jika harga saham merefleksikan seluruh informasi mengenai perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang, maka kenaikan harga saham dapat dianggap sebagai indikasi perusahaan yang efisien.

Pengertian *return* saham dalam penelitian ini sama dengan *capital gain*, karena belum ada pembagian *dividen*. *Return* saham yang merupakan perubahan harga saham akan digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, dihitung dengan cara menjumlahkan perubahan harga suatu saham secara harian pada periode pengamatan. *Return* saham tahunan merupakan rata-rata dari *return* saham harian selama setahun.

Perhitungan Return Saham dirumuskan sebagai berikut :

HS t : Harga saham hari ke t

HS t-1 : Harga saham hari ke t – 1

yang dipergunakan perusahaan lain untuk menghasilkan output yang sama, atau menggunakan unit input yang sama, dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar (Permono dan Darmawan 2000: 2)

Efisiensi juga bisa diartikan sebagai rasio antara output dengan input. Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu (1) apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar, (2) input yang lebih kecil dapat menghasilkan output yang sama, dan (3) dengan input yang lebih besar dapat menghasilkan output yang lebih besar lagi. (Ghofur dalam Atmawardhana 2006:40).

Rasio-rasio Efisiensi

Untuk mengukur efisiensi suatu bank dapat dinilai melalui beberapa rasio efisiensi bank yaitu (*Cost Efficiency Ratio* (CER), *Overhead Efficiency* dan *Debt to Equity Ratio* (DER)).

1. *Cost Efficiency Ratio* (CER)

Cost Efficiency Ratio adalah perbandingan antara biaya operasional lainnya dengan *Net Interest Income* ditambah dengan pendapatan operasional lainnya dan dapat dirumuskan:

Rasio ini untuk mengukur seberapa besar biaya operasional lainnya memberikan kontribusi terhadap pendapatan bunga bersih ditambah dengan pendapatan operasional lainnya. Semakin kecil rasio ini, maka sebuah bank semakin efisien terutama ditinjau dari pengeluaran biaya operasional lainnya, yang terdiri dari biaya umum dan biaya administrasi, biaya tenaga kerja dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif. Dalam biaya umum dan administrasi, antara lain termasuk biaya telepon, listrik, sewa gedung/kantor, kendaraan, pemeliharaan, dan lain-lain. (Wardoyo 2007)

Rasio ini menunjukkan efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional lainnya dengan sumber daya yang ada. Pendapatan operasional lainnya adalah pendapatan di luar pendapatan bunga kredit bank atau yang lebih dikenal sebagai *Fee Based Income*. *Fee Based Income* merupakan salah satu alternatif bagi bank untuk menghasilkan keuntungan mengingat semakin tipisnya *margin* antara bunga pinjaman dan bunga dana. Dengan semakin tinggi tuntutan konsumen akan produk perbankan, pesatnya perkembangan teknologi informasi, maka peluang untuk memperoleh keuntungan dari *Fee Based Income* menjadi besar. Selain produk yang beragam dan kompetitif, sumber daya manusia yang terampil dan sistem yang handal menjadi syarat utama keberhasilan memanfaatkan peluang tersebut.

Komponen pendapatan operasional lainnya (*Fee Based Income*) terdiri dari provisi dan komisi non kredit, pendapatan transfer dan inkaso, pendapatan sewa safe deposit box serta pendapatan jasa bank lainnya diluar pendapatan sehubungan dengan pemberian kredit. Komponen *Overhead Cost* terdiri dari biaya tenaga kerja dan tunjangan pegawai serta biaya administrasi dan umum. Data yang digunakan untuk *Overhead Efficiency* diperoleh dari Laporan Laba-Rugi. (Wardoyo, 2007)

3. *Debt Equity Ratio* (DER)

DER adalah rasio yang menunjukkan perbandingan total hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi pula. Rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva dan return saham yang meningkat diakibatkan oleh tingkat bunga yang tinggi pula. (Henny N, 2007)

Overhead Efficiency, *Opportunity Cost of Capital with Systematic Risk*) dan return saham bank) periode tahun 2006 terhadap 25 bank sebagai sample dari sejumlah populasi Bank yang terdaftar di BEJ (wardoyo@staff.gunadarma.ac.id).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Belum ada hasil yang di dapat dari penelitian yang dilakukan wardoyo. (wardoyo@staff.gunadarma.ac.id.)

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka rumusan hipotesis adalah: Terdapat pengaruh antara variabel-variabel efisiensi bank yaitu *Cost Efficiency Ratio* (CER), *Overhead Efficiency* (OHE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap return saham bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah bank yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2008 yang berjumlah 31 bank. Pertimbangan memilih populasi bank karena bank adalah perusahaan yang paling rentan terhadap perubahan ekonomi dan perubahan suku bunga serta perubahan kurs mata uang yang akan berpengaruh terhadap likuiditas bank.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* sesuai kriteria penelitian yang ditentukan, yaitu:

1. Emiten yang diteliti adalah bank yang telah *public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2008.
2. Emiten tersebut mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah di audit secara lengkap per 31 Desember selama periode 2006-2008.
3. Terdapat data yang lengkap (data return saham) yang dilaporkan pada akhir periode akuntansi.

Berdasarkan kriteria di atas jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 18 bank. Dari jumlah sampel ini diharapkan dapat mewakili

2. Variabel Independen (Bebas)

a. *Cost Efficiency Ratio* (CER) adalah untuk mengukur seberapa besar biaya operasional lainnya memberikan kontribusi terhadap pendapatan bunga bersih ditambah dengan pendapatan operasional lainnya.

b. *Overhead Efficiency* (OHE) adalah untuk menunjukkan efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional lainnya dengan sumber daya yang ada.

c. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan total hutang dengan modal sendiri.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik regresi linier berganda, yaitu teknik analisis yang menjelaskan pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu *Cost Efficiency Ratio* (CER), *Overhead Efficiency* (OHE), *Debt to Equity Ratio* (DER) mempengaruhi return saham bank (variabel terikat). Hubungan antara Variabel-variabel Efisiensi dengan Return Saham Bank dirumuskan sebagai berikut :

Keterangan :

CER = *Cost Efficiency Ratio*,

OHE = *Overhead Efficiency*,

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian terhadap persamaan regresi berganda terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa penggunaan model regresi berganda dalam menguji hipotesis haruslah bebas dari bias atau menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan regresi pada data penelitian. (Sembiring 2005).

1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah salah satu alat uji asumsi regresi yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Artinya salah satu variabel yang berkorelasi akan dihilangkan.

Deteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat pada hasil *Collinearity Statistics* pada tabel *Coefficients*. Pada *Collinearity Statistics* tersebut terdapat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Jika nilai VIF ada di sekitar angka 1 dan nilai *Tolerance* mendekati angka 1, maka tidak terjadi *multikoliniearitas*.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Terdapat bermacam cara untuk menghilangkan gejala multikolinearitas dalam suatu model regresi antara lain dengan menambah data sample atau menghilangkan salah satu atau beberapa variabel yang mempunyai nilai korelasi yang tinggi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari

gelombang, melebar kemudian menyempit), serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independennya.

4. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Jika residual berasal dari distribusi normal, maka nilai-nilai sebaran data pada grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual akan terletak disekitar garis diagonal atau tidak terpencar jauh dari garis diagonal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

5. Uji Autokorelasi.

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi pada sebagian besar kasus ditemukan pada regresi yang datanya adalah time series atau berdasarkan waktu berkala, seperti bulanan, tahunan dan seterusnya.

Konsekuensi dengan adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah interval keyakinan menjadi lebar, dimana jika dipaksakan akan bias dalam mengambil kesimpulan terutama tentang signifikan atau tidaknya secara statistik bagi setiap koefisien regresi yang diuji.

Uji Hipotesis

Ha : 1 2 3 4, terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.

Pada uji ini dilakukan uji satu sisi dengan tingkat signifikan sebesar 5% untuk mendapatkan nilai F tabel, sedangkan untuk menarik kesimpulan dari persamaan yang didapat digunakan pedoman sebagai berikut :

- Jika F hitung < F tabel, atau terletak di daerah penerimaan Ho, maka Ho diterima.
- Jika F hitung > F tabel, atau terletak di daerah penolakan Ho, maka Ho ditolak.

2. Uji t

a. Uji t terhadap 1

Ho : 1 = 0, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *Cost Efficiency Ratio* terhadap Return Saham.

Ha : 1 ≠ 0, terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *Cost Efficiency Ratio* terhadap Return Saham.

Apabila t hitung menunjukkan nilai lebih besar dibandingkan dengan t tabel dengan tingkat signifikansi 5%, degree of freedom (N-k-1), maka koefisien regresi variabel *Cost Efficiency Ratio* adalah signifikan.

b. Uji t terhadap 2

Ho : 2 = 0, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *Overhead Efficiency* terhadap Return Saham.

Ha : 2 ≠ 0, terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *Overhead Efficiency* terhadap Return Saham.

Apabila t hitung menunjukkan nilai lebih besar dibandingkan dengan t tabel dengan tingkat signifikansi 5%, degree of freedom (N-k-1), maka koefisien regresi variabel *Overhead Efficiency* adalah signifikan.

Apabila t hitung menunjukkan nilai lebih besar dibandingkan dengan t tabel dengan tingkat signifikansi 5%, degree of freedom (N-k-1), maka koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* adalah signifikan.

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Cost Efficiency Ratio* (CER), *Overhead Efficiency* (OHE), *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap return saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2006-2008. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun audit bank tahun 2006-2008 dan return saham tahun 2006-2008. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank, pada periode 2006-2008 sehingga diperoleh sampel sebanyak 18 bank. Penarikan populasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Penarikan Sampel

Sumber : ICMD, 2006-2008

1) Analisis Statistik Deskriptif

Berikut akan dijelaskan analisis statistik deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari

Tabel 4.2

Hasil perhitungan Mean dan Standar Deviasi Dari variabel-variabel penelitian Descriptive Statistics

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2009

Pengujian Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditempatkan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Pendeteksiannya dilakukan dengan menggunakan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai Tolerance Value >0.10 dan nilai VIF <10 , maka tidak terjadi multikolinieritas. (Ghozali 2005).

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistik	
	Tolerance	VIF
CER	.548	1.826
OHE	.544	1.839
DER	.991	1.009

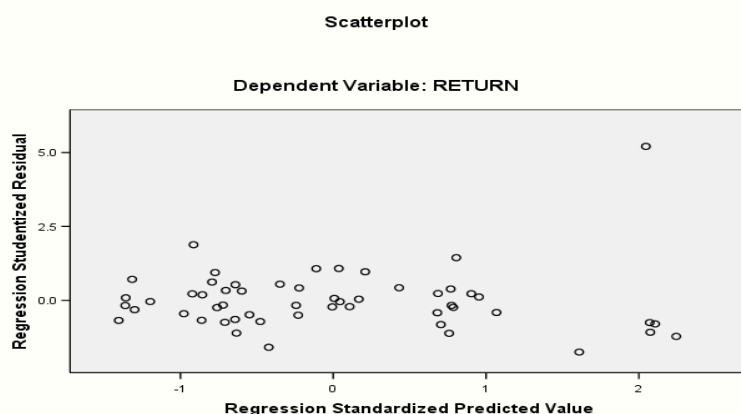
Sumber : Data Diolah, 2009

b) Uji Heteroskedastisitas

titik-titik dalam grafik menyebar tidak membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar grafik berikut:

Gambar 4.1

Grafik Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas



c) Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual (*error term*) dari hasil regresi terdistribusi secara normal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan grafik normal P- P Plot. Jika grafik normal P- P Plot menunjukkan